Pedagogi *Strukmut*: SMP Kristen Kotamobagu Medium dalam Literasi Pemajuan Budaya

Rivo R. Ingkiriwang[1], Jefry Kalalo[2], Cornelius Wales[3], Christy Korompis[4]
rivoingkiriwang24@gmail.com[1], jefryteol06@gmail.com[2],
corneliuswales83@guru.smp.belajar.id[3], christykorompi@gmail.com[4]
Universitas Kristen Indonesia Tomohon[1,2]
Yayasan Pendidikan Kristen Gmibm, SMP Kristen Kotamobagu[3,4]

Strukmut Pedagogy: Kotamobagu Christian School Medium in Cultural Advancement Literacy

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore, describe, and analyze the significance of Mongondow cultural literacy at Kotamobagu Christian Junior High School as a medium for cultural advancement in Bolaang Mongondow. The research method used was descriptive qualitative, and data collection techniques included observation, interviews, literature review, and documentation study. The results of the study show that at Kotamobagu Christian Junior High School, literacy about Mongondow culture is minimal, so that access for educators (teachers) and students to obtain local knowledge about Mongondow culture is limited. In fact, the author found that the Kotamobagu Christian Junior High School Library only had books (dictionaries) on the Mongondow language, but books discussing what Bolaang Mongondow is and the history of Bolaang Mongondow were not available at the Kotamobagu Christian Junior High School Library. This has led to a decline in the epistemic knowledge of junior high school students at SMP Kristen Kotamobagu regarding the genealogy and history of Bolaang Mongondow. Therefore, Strukmut pedagogy (mutualism structure) is needed as a complementary medium between pedagogy (Mongondow language) and Mongondow historical-cultural literacy pedagogy, so that cultural advancement in Bolaang Mongondow can be escalated.

Keywords: *Pedagogy, Strukmut, Literacy*

Corresponding Author*: rivoingkiriwang24@gmail.com*

Article Info
Received date: 29 Juni 2025 Revised date: 23 Agustus 2025 Accepted date: 26 September 2025

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang pedagogi *Strukmut* (struktur mutualisme) yakni struktur yang saling melengkapi serta menguntungkan antara pendidik (guru) dan naradidik (siswa-siswi) dalam konteks pemajuan literasi budaya di Bolaang Mongondow. Fokus penelitian pada SMP Kristen Kotamobagu yang hanya berpusat dalam pedagogi (bahasa Mongondow), namun kurang memperhatikan pedagogi tentang genealogi (asal-usul) historisitas budaya di Bolaang Mongondow. Padahal SMP Kristen Kotamobagu dapat menjadi medium (pintu gerbang) suplai pengetahuan tentang budaya Mongondow, sehingga budaya di Bolaang Mongondow mengalami eskalasi melalui naradidik yang semakin memahami apa sebenarnya esensi dari budaya Bolaang Mongondow. Hal demikian, diperlukan sebagai tindakan preventif terhadap stigmatisasi (sesat) terhadap pengetahuan lokal yakni budaya Bolaang Mongondow. Tidak dapat dipungkiri bahwa di Bolaang Mongondow masih terdapat segelintir maasyarakat yang salah kaprah dengan budaya Mongondow, sehingga mudah melakukan stigmatisasi (sesat) terhadap pengetahuan lokal yakni budaya Mongondow. Argumentasi demikian, senada dengan pendapat budayawan Mongondow Uwin Mokodongan yang menegaskan, bahwa orang-orang tua Mongondow masih memiliki rasa khawatir terhadap anak-anaknya (Uwin Owen Mokodongan 2022:55). Jika terlibat pada gerakan pelestarian budaya, sama seperti terjerumus ke-dalam praktik-praktik paganisme. Selain menyamakan budaya Mongondow dengan praktik paganisme.

Budaya Mongondow juga kerap dianggap bersifat khurafat dongeng belaka dan penuh dengan kandungan mitos. Karena itu, seyogianya SMP Kristen Kotamobagu dapat menjadi pilar medium yang dapat memberikan ruang pengetahuan budaya Mongondow secara holistik terhadap naradidik (siswa-siswi). Dengan demikian, siswa-siswi dapat berempati terhadap budaya Mongondow serta menjadi agen perubahan sosial pada pemajuan literasi budaya di Bolaang Mongondow. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang pedagogi literasi budaya pada jenjang pendidikan SMP. Misalnya, "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Budaya Pada Siswa SMP*" telah dilakukan penelitian oleh Moch Dheandra Al Reyva et al, (Al Reyva et al. 2024:1–8). Penelitian Reyva berfokus pada siswa-siswi SMP Swasta 2 *free Methodist* Medan. Penelitian Reyva menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan kuesioner. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa siswa-siswi SMP Swasta 2 *free Methodist* Medan dapat diberikan pengetahuan literasi budaya melalui sarana media sosial. Melalui media sosial sebagai aparatus pedagogi budaya, siswa-siswi SMP Swasta 2 *free Methodist* Medan diajarkan untuk memiliki sikap moderat terhadap diversitas budaya di Indonesia. Penelitian terdahulu lainnya, juga dilakukan oleh Winda Setiawati dan Puji Lestari dengan judul "*Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ips di SMP Kebon Dalem Semarang*" (Setiawati and Lestari 2023:7–15).

Fokus penelitian dari Setiawati dan Lestari adalah pedagogi literasi budaya di SMP Kebon Dalem Semarang. Penelitian Setiawati dan Lestari menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian Setiawati dan Lestari menunjukkan, bahwa menerapkan pedagogi literasi budaya dielaborasikan dengan pedagogi kewarganeraan (IPS) memberikan dampak seperti penguatan nilai-nilai nasionalisme, sehingga lebih mencintai literasi budaya yang ada di negara Indonesia. Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Julindra Lesmana Baria et al, dengan judul "*Development of PMRI Module in NTT Local Cultural Context to Improve Numeracy Literacy*" (Baria, Fatmawati, and Rukman 2025:29–38). Fokus penelitian Baria et al, adalah basis modul *PMRI* sebagai pembelajaran siswa-siswi kelas VII di NTT. Baria et al, melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) yang dilengkapi dengan teknik pengumpulan data seperti angket, observasi, serta tes. Hasil penelitian Baria et al, menjelaskan bahwa basis budaya lokal di modul *PMRI* dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa-siswi VII di NTT. Penelitian berikutnya, relevan dengan situasi problematik dari tulisan ini dilakukan oleh Shanshan Jiang dengan judul "*Preservation and Transmission of Literacy Practices for the Zhuang Bronze Drum in Guangxi, China*" (Jiang and Karin 2025:40–47). Penelitian Jiang menggunakan kualitatif dekspritif disertai dengan pengumpulan data melalui wawancara dan analisis dukumen. Penelitian Jiang menemukan bahwa pedagogi literasi budaya genderang perunggu *Zhuang* perlu dilestarikan melalui media inovasi teknologi. Selain itu, kesadaran intervensi masyarakat terhadap pedagogi literasi budaya genderang perunggu *Zhuang* berpotensi menjaga pelestarian budaya genderang perunggu *Zhuang*.

Penelitian selaras berikutnya, juga dilakukan oleh Kubra Melis Avcu dengan judul "*Teachers' perspectives on the use of local folk stories and narratives in social studies education*" (Avcu 2025:10–21). Penelitian Melis Avcu berfokus pada sekolah menengah di distrik pusat Elâzığ, Turki. Melis Avcu menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa pedagogi *Folklore* (pengetahuan lokal) berpengaruh positif terhadap pendidikan sekolah menengah di distrik pusat Elâzığ, Turki. Para guru mencatat bahwa *Folklore* (pengetahuan lokal) memperkuat identitas budaya naradidik (siswa-siswi) serta berpotensi meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran budaya Turki. Akan tetapi, para guru sekolah menengah di distrik Elâzığ, Turki memiliki keterbatasan manjemen waktu serta keterbatasan dalam menemukan materi budaya turki yang tepat. Adapun karya penelitian berikutnya dari Khaeruddin et al, berjudul "*Literasi Budaya dan Rekreasi Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 3 Galung Kabupaten Barru*" (Khaeruddin et al. 2023:102–8). Fokus penelitian dari Khaeruddin et al, yakni siswa-siswi SMP 3 Galung Kabupaten Barru. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa siswa-siswi SMP 3 Galung kurang memiliki minat dalam literasi budaya, sehingga Khaeruddin et al, menawarkan kegiatan literasi budaya dan kreasi di SMP 3 Galung Kabupaten Barru. Hal tersebut, bertujuan dalam meningkatkan minat literasi budaya di Smp 3 Galung Kabupaten Barru dan siswa-siswi lebih mencintai serta melestarikan budaya lokal yang ada di Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, yang dilakukan oleh Moch Dheandra Al Reyva Baria et al, Winda Setiawati et al, Julindra Lesmana Baria Baria et al, Shanshan Jiang, Kubra Melis Avcu, dan Khaeruddin et al. Semuanya membahas tentang pentingnya pedagogi literasi budaya diajarkan terhadap naradidik (siswa-siswi) di sekolah jenjang sekolah menengah (Smp). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut, meninggalkan titik buta (celah penelitian) pada aspek pedagogi *Strukmut* dalam konteks Smp Kristen Kotamobagu sebagai medium literasi pemajuan budaya di Bolaang Mongondow. Dengan kata lain, belum ada secara spesifik yang membahas tentang pedagogi *Strukmut* relevansinya dengan Smp Kristen Kotamobagu sebagai upaya pemajuan literasi budaya Mongondow di Bolaang Mongondow. Penulis berfokus pada SMP Kristen Kotamobagu dengan pertanyaan apa yang menyebabkan pedagogi literasi budaya kurang diperhatikan? Jika pedagogi literasi budaya Bolaang Mongondow kurang diperhatikan. Secara otomatis kebudayaan yang ada di Bolaang Mongondow akan mengalami degradasi dan berpotensi tenggalam dalam peradaban (punah). Inilah yang menjadi situasi problematik dari tulisan kecil ini, sehingga penulis menawarkan sumbangsih epistemik tentang pedagogi *Strukmut* sebagai medium literasi pemajuan budaya di SMP Kristen Kotamobagu.

KAJIAN PUSTAKA

Pedagogi

Pedagogi merupakan sebuah medium pendidikan efektif yang melibatkan relasi-interaksi sosial, pendekatan empirisme, berpikir secara kritis dan konstruktif (Dinihari, Yulian et 2025:59). Dalam dunia pendidikan abad ke-21 pedagogi seyogianya membutuhkan kurikulum fleksibel yang berorientasi pada kebutuhan global, sehingga menjadi kunci untuk mencetak generasi kreatif, adaptif, dan kompetitif (Nana Rismana 2019:1–22). Dengan demikian, kurikulum merupakan medium pedagogi yang berupaya mendukung sistem pendidikan, sehingga manajemen kurikulum menjadi kompas dalam menentukan arah serta tujuan dari pendidikan (Nur Oktavianti 2025:2884–92). Karena itu, kurikulum menjadi kunci pedagogi yang mampu mengintegrasikan pemikiran kritis dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan global. Tidak dapat dipungkiri bahwa menghadapi tantangan global tidak semudah membalikan telapak tangan, sehingga membutuhkan pedagogi humanistik yang tidak membedakan siswa-siswi antar satu dengan lainnya (Joko Wibowo 57AD:12). Pedagogi humanistik berpusat pada pengembangan konsep pedagogi (pendidikan) yang membebaskan manusia (Siswadi 2024:67). Selain itu, pedagogi humanistik seyogianya berpusat-berperan pada aspek sosial, psikologis, dan kultural (Pratiwi et al, 2025:1187). Dengan demikian, pedagogi humanistik seyogianya menjadi pintu gerbang yang membebaskan naradidik (siswa-siswi) SMP Kristen Kotamobagu untuk berpikir secara kritis dan konstruktif, karena melingkupi berbagai aspek seperti aspek sosial, psikologis, kultural termasuk pedagogi kebudayaan Bolaang Mongondow.

Strukmut

Pada kajian pustaka, penulis berfokus melalui teori (pisau bedah) analisis dari Anthony Giddens (Anthony Giddens 2010:50–53) dan Pierre Joseph Van Beneden (Pierre Joseph Beneden 1876:68) tentang konsep strukturasi dan mutualisme. *Pertama*, konsep strukturasi digunakan penulis dengan tujuan mendeskripsikan dan mengkaji struktur (kurikulum) mekanistik sistem yang ada di SMP Kristen Kotamobagu seperti pedagogi mata pelajaran apa saja diimplemantasikan kepada siswa-siswi SMP Kristen Kotamobagu. *Kedua*, konsep mutualisme digunakan penulis dalam mengkaji mekanistik sistem struktur (kurikulum) SMP Kristen Kotamobagu dengan tujuan melihat prosesi timbal balik (mutalisme) mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik (guru) saling mendongkrak dengan pendidik (siswa-siswi) relevan dalam literasi pemajuan budaya. Akan tetapi, melalui situasi problematik dari tulisan kecil ini, penulis memberikan eksposisi bahwa pedagogi literasi pemajuan budaya Bolaang Mongondow disubordinasi (terabaikan). Karena itu, penulis tidak sekadar meminjam konsep terminologi strukturasi dan mutualisme sebagai konsep dalam menggambarkan situasi problematik dari tulisan kecil ini. Akan tetapi, penulis mengkonstruksi konsep strukturasi dan mutalisme menjadi *Strukmut*. Terminologi *strukmut* merupakan hasil konstruksi konsepsi penulis dengan argumentasi yang menawarkan bahwa di Bolaang Mongondow literasi pemajuan budaya hanya dimungkinkan terjadi dalam strukur (kurikulum) yang komplementer saling mengisi, menopang, dan mendongkrang satu sama lain, sehingga pedagogi literasi pemajuan budaya di Bolaang Mongondow mengalami eskalasi. Inilah yang menjadi kajian pustaka utama penulis dalam membangkitkan euforia (semangat holistik) penulis dalam menjabarkan

dan mengkaji Pedagogi *Strukmut*: SMP Kristen Kotamobagu Medium dalam Literasi Pemajuan Budaya di Bolaang Mongondow.

Literasi

Literasi adalah pilar pertama dan utama dalam dunia pendidikan (Jannah 2025:1). Selain itu, literasi merupakan kunci pengembangan pedagogi abad ke-21 yakni era globaliasi, di mana banjir akan informasi (Frisnoiry 2024:54). Di era globaliasi yang banjir akan informasi para naradidik (siswa-siswi) seyogianya memiliki kapabilitas dalam memilah serta memilih mana informasi yang abal-abal (*hoax*) dan mana informasi kredibel. Karena itu, fondasi pertama dan utama bagi naradidik (siswa-siswi) adalah kapabilitas berpikir secara kritis dengan memperluas epistemik literasi. Akan tetapi, pada jenjang SMP tidak dapat dipungkiri bahwa literasi kebanyakan hanya berkutat dalam literasi matematikus ketimbang sosial-kultural. Contohnya, di SMP Kristen Kotamobagu literasi lokal seperti kebudayaan Bolaang Mongondow masih kurang perhatikan. Padahal, literasi budaya selaras dengan literasi kewargaan untuk hidup berdasarkan kearifan lokal. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan adalah keterampilan hidup yang komplementer antara lokal, nasional, dan global (Widiastuti et al, 2023:83–90). Dengan kata lain, literasi budaya secara faktual merujuk pada kapabilitas individu dalam memahami serta merespons kebudayaan Indonesia yang tidak terlepas dari indentitas nasional (Anatasya et al, 2024:260). Indentitas nasional dalam kebudayaan Indonesia termasuk kebudayaan yang ada di Bolaang Mongondow. Karena itu, penerapan literasi kebudayaan Bolaang Mongondow di SMP Kristen Kotamobagu menjadi sangat penting untuk mengangkat nilai dan tradisi etnisitas Bolaang Mongondow.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian tentang pedagogi *Strukmut* sebagai upaya pemajuan literasi budaya Mongondow terdapat di SMP Kristen Kotamobagu, Bolaang Mongondow, provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Berdasarkan lokasi penelitian yakni SMP Kristen Kotamobagu. Penulis lazim menyempatkan waktu bertemu dengan para informan (sumber data) hanya pada siang hari saja seperti jam 07:00-14:00 dengan tujuan memperoleh data yang selanjutnya penulis akan reduksi serta analisis. Pada bagian penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang disertai dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, kajian pustaka, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik *Purposive* (Sugiyono 2019:400). Teknik *Purposive* berfungsi untuk menolong penulis dalam memilih sendiri para informan sebagai sumber data. Penulis memilih para informan 4 orang pendidik (guru) di antaranya C.W sebagai wakil kepala sekolah, M.M wakil kepala sekolah urusan bidang kurikulum, L.M tenaga pendidik, dan E.L tenaga pendidik. Mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang situasi dan kondisi dari pendidikan (literasi budaya Mongondow) di SMP Kristen Kotamobagu. Selain itu, penulis memilih 7 informan lainnya yakni naradidi (siswa-siswi) dari setiap kelas seperti kelas VII dan kelas VIII. Ke-7 informan C.K, B.G, K.I, P.L, P.M, O.F, T.G, yang dipilih penulis merupakan representasi dari kelas VII A, B, C, D dan VIII A, B, C. Ke-7 informan yang dipilih penulis juga merupakan para ketua kelas VII A, B, C, D dan VIII A, B, C.

Pada bagian wawancara, data dikumpulkan secara tidak terstruktur (H. Kaelan 2012:116). Penulis memilih wawancara dengan para informan tidak terstruktur, namun mendalam dengan tujuan memberikan ruang dialog (tanya-jawab) secara bebas tentang pedagogi *Strukmut* di SMP Kristen sebagai upaya pemajuan literasi budaya Mongondow di Bolaang Mongondow. Adapun kajian pustaka yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan memungkinkan penulis dalam mengeksplorasi lokasi pengumpulan data lebih luas tanpa ada batasan ruang (H. Kaelan 2012:147). Penulis menggunakan kajian pustaka yakni literatur-literatur yang relevan dengan pedagogi *Strukmut* sebagai bentuk resiliensi dalam pemajuan budaya Mongondow di Bolaang Mongondow. Jadi, data yang diperoleh melalui wawancara akan diperkuat dengan data dari kajian kepustakaan. Selain kajian kepustakaan sebagai instrumen pengumpulan data. Penulis juga menggunakan studi dokumentasi (Mardawani 2020:52) sebagai instrumen dalam menggambarkan situasi dan kondisi dari penelitian tentang pedagogi *Strukmut:* SMP Kristen Kotamobagu medium dalam literasi pemajuan budaya di Bolaang Mongondow. Studi dokumentasi membantu penulis untuk mengeksplorasi berbagai data berupa (foto-gambar) yang memperkuat penulis dalam melakukan analisis data. Inilah metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian tentang

pedagogi *Strukmut*: SMP Kristen Kotamobagu sebagai medium dalam literasi pemajuan budaya di Bolaang Mongondow.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP Kristen Kotamobagu

SMP Kristen Kotamobagu adalah salah satu sekolah swasta yang berlokasi di Jl. S. Parman Kota Kotamobagu, Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara (Ban-Pdm 2024:1). Menurut data pokok pendidikan (*Dapodik*), SMP Kristen Kotamobagu memiliki akreditasi A (Dapodik 2025:1). Mengutip sumber *Zekolah.Id* bahwa SMP Kristen Kotamobagu merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen (Gmibm) yang berdiri sejak tanggal 17 Agustus tahun 1955 dengan surat keputusan pendirian nomor 185.a/I 16.1/T.85 (Zekolah 2024:1). SMP Kristen Kotamobagu memiliki visi dan misi seperti terwujudnya lulusan dengan karakter yang berbasis profil belajar pancasila, unggul dalam iptek, dan berbudaya lingkungan. Eksplanasi visi dan misi sebelumnya, seyogianya diimbangi dengan fasilitas yang mendukung. Karena itu, SMP Kristen Kotamobagu memfasilitasi para naradidik siswa-siswi berupa Laboratorium Ipa, Ruangan Multimedia, Lab Komputer, Ruangan osis, Perpustakaan, Lapangan (Basket, Bulu Tangkis, Bola Voli, Tenis Meja), dan Ruangan Bimbingan Konseling (PIK-R).

SMP Kristen kotamobagu yang di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen memiliki jumlah naradidik (guru) yaitu 18 pendidik (guru) di dalamnya. Dari 18 pendidik (guru) tersebut, tiga 3 guru di dalam SMP Kristen Kotamobagu memiliki jenjang pendidikan Magister (S2). Jadi, pendidik (guru) di SMP Kristen Kotamobagu memiliki jenjang pendidikan baik itu strata (Sarjana) S1 maupun (Magister) S2. Selanjutnya, eksistensi dari 18 pendidik (guru) di SMP Kristen Kotamobagu masing-masing mengajar mata pelajaran yaitu Pak, Pkn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ipa, Ips, Seni dan Prakarya, Pjok, Informatika, Matematika, serta Mulok. Adapun *ekstrakurikuler* yang diadakan oleh SMP Kristen Kotamobagu yakni *English Day*, Pramuka, Bola Voli, Bola Basket, Seni Musik, Tenis Meja, Bulu Tangkis, dan Kursus Komputer (osissmpkrkotamobagu 2025:1). Selain itu, SMP Kristen Kotamobagu pada tahun ajaran 2024-2025 memiliki jumlah siswa-siswi sebanyak 251. Siwa (laki-laki) sebanyak 119, sedangkan untuk siswi (perempuan) berjumlah 135 siswi.

3.1 Gambar Eksistensi SMP Kristen Kotamobagu
Sumber: Data Olahan Gabungan Dokumentasi Pribadi dan *Facebook* SMP Kristen
https://www.facebook.com/photo/?fbid=8992069977484950&set=pcb.1620159688482345&locale=id_ID

SMP Kristen Kotamobagu sebagai sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen lazim menjalankan tugas-tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak hanya itu saja, SMP Kristen Kotamobagu lazim menjalankan tugas-tanggung jawab mandataris dari pemerintah (dinas pendidikan) melalui berbagai program yang diadakan oleh pemerintah (dinas pendidikan). Hal tersebut, dibuktikan dan dikonfirmasi melalui *onlinebrita.com*, bahwa pada tahun 2024 SMP Kristen turut intervensi dalam sekolah penggerak yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan RI serta ditetapkan sebagai salah satu sekolah penggerak jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Kotamobagu, Bolaang Mongondow (Reza Wulur 2024b:1). Di dalam program sekolah penggerak, SMP Kristen Kotamobagu lazim menggelar kegiatan *In House Training* (IHT) dengan tujuan mewujudkan karakteristik profil belajar berbasis Pancasila (Jhon L 2023:1). Berikutnya, SMP Kristen Kotamobagu juga antusias intervensi dalam program Adiwiyata tingkat Kotamobagu (Reza

Wulur 2024a:1). Pada program Adiwiyata, SMP Kristen Kotamobagu turut intervensi dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan alam sekitar.

Menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan alam sekitar merupakan kesadaran serta tugas-tanggung jawab SMP Kristen Kotamobagu bukan hanya sebagai pendidik (guru) atau masyarakat, namun SMP Kristen Kotamobagu memiliki kesadaran *Moral Call* (panggilan moral) sebagai warga bumi yang bertanggung jawab terhadap nasib planetnya di masa depan. Selanjutnya, SMP Kristen Kotamobagu juga lazim turut intervensi menggelar hari ulang tahun Republik Indonesia (Hut RI). Hal tersebut, dibuktikan dan dikonfirmasi melalui *Paradigmanasional.id*, bahwa SMP Kristen Kotamobagu sukses menggelar hari ulang tahun Republik Indonesia ke-78 tahun yang diadakan di Aula SMP Kristen Kotamobagu (Feki S 2023:1). Inilah bukti berbagai program pemerintahan yang diikuti oleh SMP Kristen Kotamobagu serta gambaran umum tentang eksistensi dari pendidik-naradidik (guru dan siwa-siswi) di SMP Kristen Kotamobagu. Melalui berbagai program yang telah diikuti SMP Kristen Kotamobagu. Para pendidik (guru) berupaya mensuplai pengetahuan terhadap naradidik (siswa-siswi) dengan tujuan para siswa-siswi dapat menjadi agen perubahan sosial. Naradidik siswa-siswi sebagai agen perubahan sosial akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

Pendidik (Guru)-Naradidik (Siswa-Siswi) Sebagai Agen Perubahan Sosial

Naradidik (siswa-siswi) merupakan aset bagi bangsa dan Negara Indonesia. Karena itu, para pendidik (guru) memiliki tugas tanggung jawab dalam mendidik naradidik (siswa-siswi) untuk perubahan sosial seperti kemajuan bangsa dan Negara Indonesia. Akan tetapi, perubahan sosial seperti kemajuan bangsa dan Negara Indonesia melalui pendidik (guru)-naradidik (siswa-siswi) tidak semudah membalikkan telapak tangan. Adapun berbagai tantangan baik itu secara psikis (mentalitas) maupun fasilitas (sarana prasarana) yang dihadapi oleh pendidik (guru) dan naradidik (siswa-siswi) dalam dunia pendidikan. *Pertama*, dalam buku berjudul *"Bunga Rampai Problematika dan Tantangan Pendidikan Kita"* (Asep Safa'at Siregar 2019:61) karya dari Asep Safa'at Siregar menegaskan, bahwa tuntutan besar dari sekolah serta tuntutan orang tua terhadap naradidik (siswa-siswi) untuk menjadi yang utama dan pertama berdampak buruk bagi naradidik (siswa-siswi). Menjadi yang utama dan pertama yaitu harus berprestasi secara akademis berpotensi membuat naradidik (siswa-siswi) mengalami tekanan psikis (mentalitas) dan frustasi akibat tuntutan tersebut.

Eksplanasi di atas, menggambarkan bahwa pendidik (guru) seyogianya mampu dalam mengambil sebuah pendekatan terhadap naradidik (siswi-siswi) yaitu pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif adalah pendekatan tanpa menyinggung perasaan orang lain ketika dalam keadaan frustasi termasuk naradidik (siswa-siswi). Ketika diperhadapkan dengan situasi dan konsisi naradidik (siswa-siswi) yang frustasi, seyogianya pendidik berfokus pada akar masalah naradidik (siswi-siswi) mendengarkan keluh-kesah naradidik (siswa-siswi). Hal demikian, bertujuan membuat ikatan relasi antara pendidik (guru) dan naradidik (siswa-siswi), sehingga naradidik (siswa-siswi) merasa nyaman dan percaya kepada pendidik (guru) yang mendidik. Selanjutnya, pendidik (guru) harus mampu memberikan solutif kepada naradidik (siswa-siswi), sehingga situasi dan kondisi frustasi dinetralisir oleh para pendidik (guru).

Kedua, penelitian yang dituangkan ke-dalam bentuk buku berjudul "*Tantangan dan Tren Masa Depan Dalam Pendidikan*" karya dari Nasruddin et al (Nasruddin et al, 2024, pp. 83–84) menegaskan, bahwa tidak dapat dipungkiri masih banyak institusi pendidikan daerah terpencil mengalami masalah seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas seperti akses terknologi dan laboratorium. Karena itu, dukungan pada sumber daya dan fasilitas dalam dunia pendidikan harus memadai aksesnya, sehingga pembelajaran terhadap naradidik (siswa-siswi) menjadi lebih interaktif serta praktis. *Ketiga*, tantangan dalam menjadi seorang guru yang idealisme yaitu tidak membedakan para naradidik (siswa-siswi). Karya berjudul "*Guru Idolaku*" (Joko Wibowo 57AD:12) ditulis oleh Joko Wibowo berpendapat, bahwa pilih kasih adalah sumber kebencian dari naradidik (siswa-siswi) terhadap pendidik (guru). Tidak dapat dipungkiri bahwa habituasi dalam membedakan naradidik (siswa-siswi) seperti kaya dan miskin berpotensi pada stabilitas psikis naradidik (siswa-siswi). Selain itu, sumber kebencian naradidik (siswa-siswi) terhadap pendidik (guru) membuat naradidik (siswa-siswi) kehilangan semangat belajar dan pesimis dengan kapabilitas mereka sendiri.

Naradidik (siswa-siswi) tidak menjadi optimis, melainkan pesimis dengan asumsi bahwa giat belajar akan menjadi sia-sia. Dengan demikian, naradidik (siswa-siswi) yang berjuang dalam giat belajar akan kalah oleh sistem pilih kasih. Karena itu, penting bagi pendidik (guru) yang berkarakteristik idelalisme, sehingga tidak mudah tergoda dengan perihal sifatnya material. Dengan kata lain, menjadi

pendidik (guru) idealisme merupakan tindakan preventif yang tidak mudah disogok perihal sifatnya material. Sekali lagi, penulis menegaskan, perihal sifatnya material dapat dikatakan sebagai momok dalam dunia pendidikan. Karakteristik idealisme netralitas terhadap naradidik (siswa-siswi) hanya dimungkinkan melalui pemberian diri secara holistik, sehingga semboyan seperti pahlawan tanpa tanda jasa benar-benar terjadi. Inilah berbagai tantangan dinamika dunia pendidikan yang harus dihadapi oleh pendidik (guru) dan naradidik (siswa-siswi). Berdasarkan argumumentasi tersebut, seyogianya pendidik (guru) dan naradidik (siswa-siswi) memiliki sikap komplementer saling melengkapi satu sama lain, sehingga pendidik (guru) dan naradidik (siswa-siswi) dapat menjadi agen perubahan sosial seperti dunia pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan yang ada di Bolaang Mongondow yakni SMP Kristen Kotamobagu. Selain itu, literasi juga menjadi penunjang terhadap naradidik (siswa-siswi) sebagai agen perubahan sosial.

Signifikansi Literasi Budaya Bolaang Mongondow di SMP Kristen Kotamobagu

Pentingnya literasi dalam dunia pendidikan sebagai vaksinasi terhadap virus (kedunguan). Menurut Jannah, literasi merupakan pilar pertama dan utama dalam dunia pendidikan (Jannah 2025:1). Argumentasi Jannah selaras dengan pendapat Frisnoiry, bahwa literasi signifikan bagi pedagogi abad ke-21 (era globaliasi), karena era globalisasi banjir akan informasi (Frisnoiry 2024:54). Era globalisasi yang banjir akan informasi membuat suatu informasi keliru atau dapat dikatakan hoax. Karena itu, kapabilitas literasi diperlukan dalam memilah berbagai informasi mana informasi *Hoax* dan mana informasi kredibel. Inilah tantangan dalam dunia pendidikan ketika menghadapi era globalisasi (dunia internet) yang kaya akan informasi. Di SMP Kristen Kotamobagu secara faktual sudah tersedia berbagai informasi melalui literasi (buku) di ruang perpustakaan SMP Kristen Kotamobagu. Selain itu, di SMP Kristen Kotamobagu sudah difasilitasi (internet) sebagai penunjang pembelajaran bagi naradidik (siswa-siswi). Akan tetapi, menjadi keprihatinan di SMP Kristen Kotamobagu yaitu literasi (buku) tentang budaya Bolaang Mongondow, sehingga akses naradidik (siswa-siswi) menjadi stagnasi.

3.2. Diagram Literasi (Buku) Yang Digunakan di SMP Kristen Kotamobagu Tahun 2025

Karakteristik Buku	Eksemplar
Filsafat	60 Buku
Ilmu Sosial	30 Buku
Agama	60 Buku
Bahasa	80 Buku
Teknologi	100 Buku
Seni Olahraga	80 Buku
Sastra	100 Buku
Ilmu Bumi dan Sejarah	120 Buku
Fiksi	100 Buku
Kamus Bahasa Bolaang Mongondow	11 Buku

Sumber: Data Olahan Perpustakaan SMP Kristen Kotamobagu

Jika dilihat dari diagram di atas, literasi (buku) kebudayaan Bolaang Mongondow tergolong minim. Literasi (buku) di perpustakaan SMP Kristen Kotamobagu yang menyinggung tentang Bolaang Mongondow hanya (kamus bahasa Bolaang Mongondow) saja. Inilah yang mengakibatkan akses naradidik (siswa-siswi) SMP Kristen Kotamobagu mengalami stagnasi (terbatas) dan berpotensi kebudayaan di Bolaang Mongondow mengalami degradasi. Dengan demikian, situasi problematik dari SMP Kristen Kotamobagu yang hanya diberikan pedagogi bahasa Mongondow saja, karena literasi (buku) tentang literasi Bolaang Mongondow di SMP Kristen hanya terdapat buku (kamus bahasa Bolaang Mongondow). Secara otomatis, pedagogi yang diterapkan di SMP Kristen Kotamobagu hanya sebatas pedagogi bahasa Bolaang Mongondow saja. Padahal, literasi budaya Mongondow adalah bagian integral kewargaan nasionalisme etnisitas Bolaang Mongondow. Argumentasi tersebut, diperkuat dengan pendapat Widiastuti et al, yang mengemukakan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan keterampilan hidup yang komplementer antara lokal, nasional, dan global (Widiastuti et al, 2023:83–90). Pendapat Widiastuti et al, selaras dengan argumentasi Anatasya et al, bahwa literasi budaya secara faktual berakar dari kapabilitas individu dalam memahami serta merespons kebudayaan Indonesia yang tidak terlepas dari indentitas nasional (Anatasya et al, 2024:260). Jadi, merespons

identitas nasional sebagai bagian integral dari kebudayaan Indonesia termasuk budaya Bolaang Mongondow hanya dimungkinkan terejahwantahkan melalui pedagogi *Strukmut* yakni medium literasi dalam pemajuan budaya di Bolaang Mongondow.

Pedagogi *Strukmut* Medium dalam Literasi Pemajuan Budaya di Bolaang Mongondow, SMP Kristen Kotamobagu

SMP Kristen Kotamobagu adalah institusi pendidikan di Bolaang Mongondow, Kota Kotamobagu di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen Gmibm yang memiliki peran serta tugas tanggung jawab yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Argumentasi demikian, selaras dengan amanat konstitusi yaitu Negara Indonesia melalui pemerintah yang ada berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan mandataris UUD 1945 alinea keempat (Republik Indonesia 1945:1). Akan tetapi, dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terhadap naradidik (siswa-siswi) diperlukan ruang kebebasan (kurikulum) yang memadai dengan tujuan memenuhi proses pembelajaran bagi naradidik (siswa-siswi). Hal serupa juga seyogianya diupayakan oleh pendidikan di SMP Kristen Kotamobagu. Menurut C.W dan M.M, bahwa SMP Kristen Kotamobagu untuk struktur (kurikulum) seperti mata pelajaran kebudayaan Bolaang Mongondow sudah ada (Wawancara C.W dan M.M, 2025). Namun, struktur (kurikulum) yang tersedia di SMP Kristen Kotamobagu hanya terdapat mata pelajaran *Mulok*. Menurut L.M dan E.L, mata pelajaran *Mulok* lebih berfokus pada bahasa Mongondow saja (Wawancara L.M dan E.L, 2025). Pendapat L.M dan E.L sebelumnya, menunjukkan bahwa di SMP Kristen untuk genealogi (asal-usul) historisitas orang Mongondow belum diajarkan di SMP Kristen Kotamobagu.

Pendapat L.M dan E.L di atas, juga dikonfirmasi melalui siswa-siswi C.K, dan B.G, yang mengatakan, bahwa pada mata pelajaran *Mulok* berfokus dalam bahasa Mongondow saja (Wawancara CK dan B.G, 2025). Menurut naradidik K.I, dan P.L, bahwa lebih berfokus dalam mengenal alfabed (abjad) bahasa Mongondow saja (Wawancara K.I, dan P.L, 2025). Pendapat K.I, dan P.L, serupa dengan pendapat P.M, dan O.F (Wawancara P.M dan O.F, 2025) bahwa bahasa Mongondow dalam mata pelajaran *Mulok* (bahasa Mongondow) berfokus menghafal kata alfabed (abjad). Pendapat lainnya, juga dilontarkan oleh T.G, yang menegaskan bahwa selain menghafal alfabed (abjad) terkadang juga dalam mata pelajaran *Mulok* diajarkan tentang para pemimpin Bolaang Mongondow yaitu raja-raja Bolaang Mongondow (Wawancara T.G, 2025). Akan tetapi, zaman monarki (kerajaan) yang diajarkan kepada naradidik (siswa-siswi) ketika ada naradidik (siswa-siswi) yang mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, di SMP Kristen Kotamobagu struktur (kurikulum) dalam mata pelajaran tentang historitas kebudayaan Bolaang Mongondow masih kaku atau masih kurang diperhatikan.

Padahal, stuktur (kurikulum) merupakan jantung (intisari) dalam dunia pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan di Bolaang Mongondow yakni SMP Kristen Kotamobagu. Argumentasi demikian, merupakan rasa keprihatinan penulis terhadap struktur yang ada di SMP Kristen Kotamobagu. Dalam karya Nur Oktavianti dan Enung Hasanah berjudul "*Analisis Permasalahan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia*" (Nur Oktavianti 2025:2884–92) menegaskan, bahwa kurikulum adalah kunci sistem pendidikan, sehingga diperlukan manajemen kurikulum sebagai kompas yang menentukan arah serta tujuan dari pendidikan. Hal serupa juga seyogianya menjadi perhatian bagi SMP Kristen Kotamobagu bahwa manajemen kurikulum adalah kompas yang mengarahkan naradidik (siswa-siswi) SMP Kristen Kotamobagu untuk memiliki esensi pengetahuan tentang historisitas budaya Bolaang Mongondow. Karena itu, stuktur (kurikulum) seyogianya berorientasi pada kebutuhan lokal maupun global, sehingga menjadi kunci yang membuka pintu engsel (ruang pengetahuan) di SMP Kristen Kotamobagu. Struktur (kurikulum) yang adaptif adalah kunci dalam menetralisir ketidaktahuan menjadi pengetahuan.

Argumentasi di atas, diperkuat oleh pendapat Nana Rismana dan Sari Hernawati, (Nana Rismana 2019:1–22) bahwa dunia pendidikan abad ke-21 membutuhkan kurikulum fleksibel yang berorientasi dalam kebutuhan global, sehingga menjadi kunci dalam mencetak generasi kreatif, adaptif, dan kompetitif. Dengan demikian, kurikulum menjadi kunci yang mampu mengintegrasikan pemikiran kritis dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan global yang dinamis. Dengan kata lain, struktur (kurikulum) di dalam dunia pendidikan tidak bersifat statis, melainkan dinamis terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Pendapat sebelumnya, diperkuat melalui karya yang berjudul "*Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*" (Aslan dan Wahyudin 2020:97) ditulis oleh Aslan dan Wahyudin menegaskan, bahwa Kurikulum adalah jantung dalam dunia pendidikan, sehingga perubahan zaman semakin pesat (global), kurikulum seyogianya bersifat dinamis berubah menyesuaikan perkembangan zaman dengan tujuan sebagai tindakan kebijakan preventif (mencegah ketertinggalan) akibat arus zaman yang begitu

pesat. Karena itu, penulis menawarkan pedagogi *Strukmut* (struktur mutualisme) seperti diagram di bawah ini.

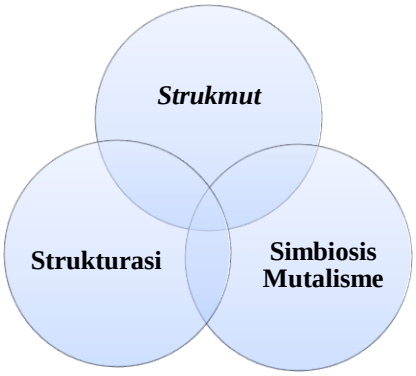

3.3. Gambar Diagram *Strukmut* (Struktur Mutalisme)
Sumber: Analisis Pribadi

Diagram di atas, memberikan eksplanasi bahwa struktur dalam dunia pendidikan saling membutuhkan serta melengkapi antara pendidik (guru) dan naradidik (siswa-siswi). Penulis meminjam teminologi Strukturasi dari Anthony Giddens dan Pierre Joseph Van Beneden tentang simbiosis mutalisme, kemudian mengkonstruksi terminologi tersebut menjadi *Strukmut* (strktur mutualisme). Menurut Anthony Giddens, struktur terbagi ke-dalam tiga bagian yakni struktur signifikansi, dominasi, dan legitimasi (Anthony Giddens 2010:50–53). Stuktur signifikansi merupakan pengodean simbolisasi (*privilege*) yang memiliki kapasitas seperti penghormatan serta disegani dalam bentuk wacana. Struktur dominasi merupakan sebuah kapabilitas baik dari individu maupun kelompok yang mengontrol sosial seperti dapat memberikan sanksi-sanksi tertentu. Stuktur legitimasi yaitu sebuah pembenaran dan pengabsahan terhadap tindakan-tindakan apapun yang dilakukan selama tindakan tersebut dilegitimasi oleh struktur. Dengan demikian, struktur (kurikulum) dilegitimasi oleh pembuat kebijakan dalam dunia pendidikan termasuk SMP Kristen Kotamobagu. Pierre Joseph Van Beneden (Pierre Joseph Beneden 1876:68) berpendapat bahwa simbiosis mutualisme adalah kondisi mahluk hidup yang saling membutuhkan. Dalam dunia pendidikan struktur (kurikulum) dan pedagogi adalah aparatus yang saling membutuhkan serta melengkapi satu sama lain. Inilah yang penulis sebut sebagai pedagogi *Srukmut* yakni struktur mutalisme.

Jadi, pedagogi *Strukmut* ruang kebebasan bagi pendidik (guru) untuk mengekspresikan ide dan gagasan termasuk ide-gagasan pedagogi kebudayaan Bolaang Mongondow. Siswadi berpendapat, bahwa pengembangan konsep pedagogi (pendidikan) yang membebaskan manusia seyogianya berpusat pada pedagogi humanistik (Siswadi 2024:67). Argumentasi Siswadi sebelumnya, selaras dengan pendapat Dinihari et al, bahwa pedagogi merupakan medium pendidikan efektif, melibatkan pendekatan empirisme, relasi-interaksi sosial, yang berujung pada kritisisme-konstruktif (Dinihari, Yulian et 2025:59). Argumentasi Siswadi dan Dinihari et al, diperkuat dengan pendapat Pratiwi et al, yang mengemukakan bahwa pedagogi humanistik berperan-berpusat dalam aspek sosial, psikologis, dan kultural (Pratiwi et al, 2025:1187). Dengan kata lain, pedagogi *Strukmut* (struktur mutalisme) yang ada di SMP Kristen Kotamobagu harus menyentuh berbagai aspek seperti aspek sosial Mongondow, psikologis etnisitas Mongondow, termasuk nilai kultural budaya Bolaang Mongondow. Karena itu, diperlukan pendidik (guru) yang memiliki kepemimpinan berbasis kearifan lokal, untuk menyentuh aspek sosial Mongondow, psikologis etnisitas Mongondow, dan kultural budaya Bolaang Mongondow. Menurut Putiyani Rambu et al, bahwa kepemimpinan berbasis kearifan lokal membutuhkan aspek komunikasi (pengarahan), pengaruh kearifan lokal, dan motivasi dari genalogi (asal-usul) kearifan lokal (Lepir and Ismanto 2024:255–64). Misalnya, kepercayaan lokal (*Marapu*) lazim dijadikan model rujukan model kepemimpinan di Sumba Timur, SMA Negeri 1 Pandawai.

Hal serupa juga seyogianya dapat diejawantahkan di SMP Kristen Kotamobagu, di mana pendidik (guru) memiliki kepemimpinan yang berbasis kearifan lokal yakni budaya Bolaang Mongondow. Pendidik (guru) berpengaruh dalam memberikan pedagogi-motivasi yang mencerahkan cakrawala berpikir naradidik (siswa-siswi) tentang budaya Bolaang Mongondow, sehingga para

naradidik (siswa-siswi) di SMP Kristen Kotamobagu tidak salah kaprah berpikir bahwa budaya di Bolaang Mongondow sifatnya sesat. Justru naradidik (siswa-siswi) yang ada di SMP Kristen Kotamobagu menjadi jembatan dalam menetralisir stigmatisasi sesat terhadap kebudayaan di Bolaang Mongondow. Sekali lagi, penulis menegaskan, bahwa pendidik (guru) berperan dalam memberikan pedagogi berbasis kearifan lokal yang diejawantahkan melalui pedagogi *Stukmut* (struktur mutualisme) saling melengkapi, bukan untuk saling memberikan stigmatiasi (sesat). Jadi, naradidik (siswa-siswi) SMP Kristen Kotamobagu adalah pintu gerbang dalam pemajuan budaya yang ada di Bolaang Mongondow. Inilah kunci dalam pedagogi *Strukmut*: SMP Kristen Kotamobagu dalam pemajuan literasi budaya yang ada di Bolaang Mongondow.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan eskposisi dan analisis di atas, penulis menarik sebuah inferensi (kesimpulan) bahwa di SMP Kristen Kotamobagu struktur (kurikulum) yang diterapkan mengalami ketimpangan terhadap pedagogi-literasi budaya Bolaang Mongondow. Literasi budaya Bolaang Mongondow di SMP Kristen Kotamobagu cendurung kurang diperhatikan. Ketika literasi budaya Mongondow kurang diperhatikan, secara otomatis identitas-etnisitas kebudayaan di Mongondow berpotensi mengalami degradasi dan generasi yang ada di Bolaang Mongondow akan lupa di mana mereka berasal. Karena itu, pedagogi *Strukmut* (struktur mutualisme) dari setiap kurikulum (mata pelajaran) yang ada di SMP Kristen Kotamobagu termasuk mata pelajaran tentang budaya Bolaang Mongondow harus mendapat perhatian khusus. Jika saat ini, pedagogi budaya Bolaang Mongondow hanya berkutat pada mata pelajaran bahasa Mongondow, karena keterbatasan literasi budaya Mongondow cukup minim. Saran penulis, difasilitasi literasi (buku) kebudayaan Bolaang Mongondow yang banyak, sehingga akses pendidik (guru) memiliki fondasi intens dalam memberikan pedagogi-edukasi tentang kebudayaan Bolaang Mongondow. Jika literasi kebudayaan Bolaang Mongondow masih cukup minim. Seyogianya meritokrasi hadir di SMP Kristen Kotamobagu yakni menyediakan para pendidik (guru) berprestasi yang memiliki kapabilitas dalam memberikan pedagogi kebudayaan Bolaang Mongondow, sehingga naradidik (siswa-siswi) dapat memahami tentang kebudayaan Bolaang Mongondow.

DAFTAR PUSTAKA

Al, Nasruddin et. 2024. *Tantangan Dan Tren Masa Depan Dalam Pendidikan*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.

Anatasya, Ervina, Dinie Dewi, Anggraeni, and Rizky hayat, Saeful. 2024. “Peran Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Revolusi Industri 4.0.” *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2(1):253–64.

Anthony Giddens. 2010. *Teori Stukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Stuktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asep Safa’at Siregar. 2019. *Bunga Rampai: Problematika Dan Tantangan Pendidikan Kita*. Indonesia: Guepedia.

Aslan dan Wahyudin. 2020. *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies Indonesia.

Avcu, Kübra Melis. 2025. “Teachers ’ Perspectives on the Use of Local Folk Stories and Narratives in Social Studies Education.” *Academic Journals* 20(January):10–21. doi: 10.5897/ERR2024.4447.

Ban-Pdm. 2024. “Data Akreditasi Satuan Pendidikan.” *Ban-Pdm.Id* 1. Retrieved May 8, 2025 (https://ban-pdm.id/satuanpendidikan/40100407).

Baria, Julindra Lesmana, Agustin Fatmawati, and Nia Kurniaty Rukman. 2025. “Development of PMRI Module in NTT Local Cultural Context to Improve Numeracy Literacy.” 7(1):29–38. doi: 10.35438/inomatika.

Dapodik. 2025. “Smp Kristen Kotamobagu.” *Dapo.Dikdasmen.Go.Id* 1. Retrieved May 8, 2025 (https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/128418358FD1AD1E63ED).

Dinihari, Yulian et, al. 2025. *Literasi Dan Gamifikasi Pedagogi*. Indramayu: Penerbit Adab.

Feki S. 2023. "Smp Kristen Kotamobagu Sukses Menggelar Hut RI Ke – 78 Dan Hut Sekolah Ke – 68." *Paradigmanasional.Id* 1. Retrieved May 9, 2025 (https://paradigmanasional.id/smp-kristen-kotamobagu-sukses-menggelar-hut-ri-ke-78-dan-hut-sekolah-ke-68/).

Frisnoiry, Suci. 2024. "Transformasi Pendidikan Menuju Literasi Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh* 4(1):53–63. doi: 10.29103/jpmm.v4i1.13860.

H. Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplinier: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.

Jannah, Mistahul. 2025. "Membangun Rumah Literasi Di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca Dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Literasi Digital* 5(1):1–10. doi: 10.54065/jld.5.1.2025.558.

Jhon, L. 2023. "Smp Kristen Kotamobagu Menggelar IHT Program Sekolah Penggerak Angkatan Ke-3, Tahun 2023." *Faktaberita.Online* 1. Retrieved May 13, 2025 (https://faktaberita.online/2023/07/05/smp-kristen-kotamobagu-menggelar-iht-program-sekolah-penggerak-angkatan-ke-3-tahun-2023/).

Jiang, Shanshan, and Khomkrich Karin. 2025. "Preservation and Transmission of Literacy Practices for the Zhuang Bronze Drum in Guangxi, China." *International Journal of Education and Literacy Studies* 13(1):40–47.

Joko, Wibowo. 57AD. *Guru Idolaku*. Kebumen: Guepedia.

Khaeruddin, Khaeruddin, Bahri Bahri, Ahmadin Ahmadin, Andi Dewi Riang Tati, St Junaeda, and Fitria Wulandari. 2023. "Literasi Budaya Dan Rekreasi Bagi Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Galung Kabupaten Barru." *Inisiatif : Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat* 2(2):102–8.

Lepir, Putiyani Rambu, and Bambang Ismanto. 2024. "Kepemimpinan Yang Efektif Berbasis Kearifan Lokal." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 14(3):255–64.

Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Nana Rismana, Sari Hernawati. 2019. "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8(1):1–22. doi: 10.51226/assalam.v8i1.123.

Nur Oktavianti, Enung Hasanah. 2025. "Analisis Permasalahan Manajemen Kurikulum Dan Pembeljaran Di Indonesia." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4(2):2884–92.

osissmpkrkotamobagu. 2025. "Smp Kristen Kotamobagu." *Facebook.Com* 1. Retrieved May 9, 2025 (https://www.facebook.com/osissmpkrkotamobagu/videos/1432568967907280).

Pierre Joseph Beneden. 1876. *Animal Parasites and Messmates*. Inggris: Universitas Oxford.

Pratiwi, Intan Aprilianti, Yusuf Tri Herlambang, and Tatang Muhtar. 2025. "Era Baru Pendidikan Indonesia Dalam Mengoptimalkan Peran Pedagogik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10(2):1186–94. doi: 10.51169/ideguru.v10i2.1641.

Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Indonesia: Negara Republik Indonesia.

Al, Reyva, Moch Dheandra, Agnes Berliana Hutagaol, Dinda Humaira Tampubolon, Jelita Novrianti, Sinaga, and Abdinur Batubara. 2024. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Budaya Pada Siswa SMP." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1(2):8. doi: 10.47134/diksima.v1i2.9.

Reza, Wulur. 2024a. "Smp Kristen Kotamobagu Antusias Sambut Program Adiwiyata Tingkat Kota 2024." *Onlinebrita.Com* 1. Retrieved May 9, 2025 (https://onlinebrita.com/2024/04/01/smp-kristen-kotamobagu-antusias-sambut-program-adiwiyata-tingkat-kota-2024/).

Reza, Wulur. 2024b. "Smp Kristen Kotamobagu Ditetapkan Sebagai Sekolah Penggerak Oleh Kementerian Pendidikan RI." *Onlinebrita.Com* 1. Retrieved May 9, 2025 (https://onlinebrita.com/2024/05/27/smp-kristen-kotamobagu-ditetapkan-sebagai-sekolah-penggerak-oleh-kementerian-pendidikan-ri/).

Setiawati, Winda, and Puji Lestari. 2023. "Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Kebon Dalem Semarang." *Sosiolium* 5(1):7–15.

Siswadi, Gede Agus. 2024. "Pedagogi Eksistensial Humanistik Dalam Pandangan Jean Paul Sartre Dan Refleksi Atas Kebijakan Merdeka Belajar Di Indonesia." *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu* 15(1):57–77. doi: 10.33363/ba.v15i1.1151.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.

Uwin, Owen Mokodongan. 2022. *Toedoe In Passi: Sejarah Desa Hingga Kiprah Lolola Mokoagow*. Kota Kotamobagu: Pt. Rimba Kota Media.

Widiastuti, Asti, Farina Trias Alwasi, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. 2023. "Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2(1):83–90. doi: 10.61132/semantik.v2i1.192.

Zekolah. 2024. "Smp Kristen Kotamobagu: Unggul Dalam Prestasi Dan Berbasis Iman." *Zekolah.Id* 1. Retrieved May 8, 2025 (https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/smp-kristen-kotamobagu-218750).